

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dengan judul “Kajian Kesesuaian Buku Teks “Bahasa dan Sastra Indonesia” Kelas 7 SMP Terbitan “Yudhistira” Standar Kompetensi Membaca dengan KTSP Tahun 2006”.

Penelitian tersebut dibuat oleh Sumiyati yang merupakan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra pada tahun 2010. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu pengumpulan data, analisis data dan penyajian data. Tahap pengumpulan data itu sendiri dilakukan dengan beberapa langkah, seperti mengadakan survey tentang buku teks yang banyak digunakan, memilih buku teks yudhistira karena dinilai banyak digunakan, memilah-milah data dengan cara mencatat pokok bahasan. Tahap yang selanjutnya adalah tahap analisis data. Tahap analisis data yang terdiri dari tiga langkah, yaitu menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel, mendeskripsikan tingkat kesesuaian materi kemampuan berbahasa aspek membacanya, dan yang terakhir adalah membandingkan tingkat kesesuaian materi kemampuan berbahasa aspek membaca yang terdapat di dalam buku dengan KTSP. Tahap yang terakhir adalah penyajian data. Data tersebut disajikan dengan cara formal yaitu laporan tertulis.

2. Penelitian dengan judul “Kajian Kesesuaian Buku Teks “Bahasa dan Sastra Indonesia” Kelas 7 SMP Terbitan “Yudhistira” Standar Kompetensi Menulis dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006”.

Penelitian tersebut dibuat oleh Tri Ina Cristianti yang merupakan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra pada

tahun 2011. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu pengumpulan data, analisis data dan penyajian data. Tahap pengumpulan data itu sendiri dilakukan dengan beberapa langkah, seperti mengadakan survey tentang buku teks yang banyak digunakan, memilih buku teks yudhistira karena dinilai banyak digunakan, memilah-milah data dengan cara mencatat pokok bahasan. Tahap yang selanjutnya adalah tahap analisis data. Tahap analisis data yang terdiri dari tiga langkah, yaitu menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel, mendeskripsikan tingkat kesesuaian materi kemampuan berbahasa aspek menulisnya, dan yang terakhir adalah membandingkan tingkat kesesuaian materi kemampuan berbahasa aspek menulis yang terdapat di dalam buku dengan KTSP. Sedangkan tahap yang terakhir adalah penyajian data. Data tersebut disajikan dengan cara formal yaitu laporan tertulis.

B. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “curir” dan “curere”, yang memiliki arti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Apabila pengertian tersebut dihubungkan dengan dunia pendidikan, maka pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum yang di dalamnya berupa rencana pembelajaran, barulah siswa dapat memperoleh ijazah sebagai buktinya. Sebagaimana halnya dengan seorang pelari yang menempuh jarak antara tempat yang satu ke tempat yang lainnya dan akhirnya mencapai finish.

Sementara itu, menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Muslich, 2010:1). Tetapi lazimnya, kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Sehingga ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa rencana tersebut meliputi semua kegiatan, baik kegiatan kurikuler yang formal ataupun kegiatan ekstrakurikuler yang tidak formal. Kurikulum formal sendiri meliputi tujuan pelajaran, bahan pelajaran, strategi belajar mengajar serta kegiatan-kegiatannya dan sistem evaluasinya. Sedangkan kurikulum tidak formal ini antara lain: pertunjukan sandiwara, perkumpulan berbagai hobby, pramuka dan lain-lain. Kurikulum ini merupakan kegiatan-kegiatan yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis dan dipandang sebagai pelengkap kurikulum formal (Nasution, 2009:5).

2. Asas-asas Kurikulum

Mengembangkan kurikulum bukan sesuatu yang mudah dan sederhana karena banyak hal yang harus dipertimbangkan dan diperhitungkan. Hal-hal tersebut menyangkut asas-asas yang mendasari kurikulum. Asas-asas kurikulum sendiri ada yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, filsafat negara, faktor anak, keadaan masyarakat dan bahan pelajaran itu sendiri. Untuk lebih jelasnya, asas-asas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Asas filosofis merupakan asas yang berkenaan dengan tujuan pendidikan. Tujuan yang dimaksudkan di sini adalah tujuan yang sesuai dengan filsafat negara. Perbedaan filsafat masing-masing negara akan ikut berpengaruh terhadap perbedaan dalam menentukan tujuan pendidikan.
- b. Asas psikologis merupakan asas yang memperhitungkan faktor anak dalam kurikulum. Terdapat dua faktor yang dipertimbangkan yaitu faktor psikologi anak dan psikologi belajar. Faktor psikologi anak berkaitan dengan perkembangan anak, sedangkan faktor psikologi belajar berkaitan dengan bagaimana proses belajar untuk anak.
- c. Asas sosiologis merupakan asas yang berkaitan dengan keadaan masyarakat baik perkembangan maupun perubahannya, kebudayaan manusia dan hasil kerja manusia yang berkaitan dengan pengetahuan. Semua hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial manusia.
- d. Asas Organisatoris merupakan asas yang berkaitan dengan masalah bagaimana bahan pelajaran akan disajikan. Penyajian bahan pelajaran dapat ditinjau baik dari bentuk maupun cara pengorganisasiannya (Nasution, 2003:11-13).

3. Peran dan Fungsi Kurikulum

Kurikulum sebagai bagian terpenting dalam dunia pendidikan memiliki beberapa peran. Peran tersebut adalah peran konservatif, peran kreatif, peran kritis dan evaluatif. Peran konservatif adalah peran yang memandang kurikulum sebagai sarana untuk melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Peran kreatif adalah peran dimana kurikulum harus dapat menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah dengan selalu

mengandung hal-hal yang baru. Peran kritis dan evaluatif adalah peran dimana kurikulum akan menyeleksi nilai budaya. Budaya mana yang perlu dipertahankan dan nilai budaya baru mana yang harus dimiliki atau tidak dimiliki oleh peserta didik. Kurikulum juga mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan siswa.

Selain peran-peran di atas, kurikulum juga memiliki fungsi yang penting untuk setiap orang yang berhubungan. Hubungan ada kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan. Hubungan tersebut dapat dilihat baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang-orang yang memiliki hubungan tersebut adalah guru, siswa, kepala sekolah, pengawas, dan orang tua. Kurikulum memiliki fungsi yang berbeda untuk masing-masing orang tersebut. Fungsi kurikulum untuk guru adalah untuk pedoman dalam proses pembelajaran. Fungsi kurikulum untuk kepala sekolah adalah untuk menyusun perencanaan program sekolah. Fungsi kurikulum untuk pengawas yaitu digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan supervise. Fungsi kurikulum untuk orang tua adalah digunakan sebagai pedoman untuk memberikan bantuan baik bagi penyelenggaraan program sekolah, maupun membantu putra/putri mereka belajar di rumah sesuai dengan program sekolah tentunya. Melalui kurikulum, orang tua juga akan mengetahui tujuan yang harus dicapai serta ruang lingkup dari materi pelajarannya. Fungsi yang terakhir adalah fungsi untuk siswa. Berkaitan dengan fungsi kurikulum, Alexander Inglis (dalam Wina Sanjaya, 2010) mengemukakan bahwa kurikulum memiliki enam fungsi untuk siswa, yaitu fungsi penyesuaian, fungsi integrasi, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik.

C. Kurikulum 2013

1. Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Sebelumnya

Karakteristik mendasar dalam kurikulum 2013 dapat terlihat jika dibandingkan dengan kurikulum yang berlaku sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Perbandingan dapat dilakukan dari segi proses dan peran. Perbandingan dari segi proses dilakukan mulai dari penyusunan silabus, penyediaan buku, penyusunan RPP, pelaksanaan pembelajaran sampai penjaminan mutu. Perbandingan dari segi peran dapat dilakukan mulai dari penerbit, guru, pemerintah daerah hingga pemerintah pusat. Perbandingan tata kelola pelaksanaan kurikulum 2013 dengan KTSP dapat dilihat pada tabel 1 pada lampiran 1.

2. Pengembangan Kurikulum 2013

a. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

1) Landasan Yuridis

Landasan yuridis merupakan suatu landasan yang berasal dari ketentuan hukum. Ketentuan hukum tersebut dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum dan juga yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan dari kurikulum di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Landasan yuridis pengembangan kurikulum 2013 diamanatkan oleh Rencana Pendidikan Menengah Nasional (RJPMN). Selain itu, landasan yuridis

untuk pengembangan kurikulum 2013 lainnya adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang Karakter, Pembelajaran Aktif dan Pendidikan Kewirausahaan.

2) Landasan Fisolofis

Landasan pengembangan kurikulum 2013 didasarkan pada tiga dimensi kehidupan bangsa, yang meliputi masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Nilai dan prestasi yang diwariskan dari masa lalu dapat dijadikan dasar dan modal bagi kehidupan bangsa dan individu sebagai anggota masyarakat. Modal tersebut juga dapat dikembangkan untuk membangun kualitas kehidupan bangsa dan individu, yang diperlukan bagi kehidupan di masa kinidan keberlanjutan kehidupan bangsa dan warga negara di masa yang akan datang. Dengan tiga dimensi kehidupan tersebut, kurikulum selalu menempatkan siswa dalam lingkungan sosial budayanya, mengembangkan kehidupan individu siswa sebagai warga negara yang tidak kehilangan kepribadian dan kualitas untuk kehidupan masa kini yang lebih baik, serta membangun kehidupan di masa yang akan datang dengan lebih baik lagi.

3) Landasan Empiris

Landasan empiris kurikulum 2013 memaparkan berbagai kenyataan yang dialami bangsa Indonesia. Sekarang ini, banyak terjadi kasus pemaksaan dan kekerasan, pencemaran lingkungan, dan ketidakjujuran siswa dalam menempuh ujian. Walaupun, belum ada kajian ilmiah yang menghubungkan antara peristiwa-peristiwa tersebut dengan kurikulum, tetapi setidaknya kurikulum membawa pengaruh terhadap terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Selain itu, untuk mempetahankan dan

meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kurikulum juga diperlukan sebagai pengarah di tiap jenjang satuan pendidikan agar tercipta generasi wirausaha yang tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri. Untuk itu, kurikulum harus dibentuk sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada siswa. Kurikulum juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan.

4) Landasan Teoritik

Landasan teoritik pengembangan kurikulum 2013 atas dasar dua buah teori, teori tersebut adalah teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard based education*) dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara untuk suatu jenjang pendidikan. Teori kurikulum berbasis kompetensi dapat diperoleh pengertiannya melalui pengertian kompetensi itu sendiri. Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan di mana yang bersangkutan berinteraksi.

b. Pengembangan Struktur Kurikulum 2013

Proses pengembangan struktur kurikulum 2013 dilakukan melalui berbagai masukan, pertimbangan, dan usulan dari berbagai pihak. Usulan rancangan dalam pengembangan struktur kurikulum 2013 meliputi kompetensi, mata pelajaran dan jam pelajaran. Kompetensi yang harus dimiliki siswa SMP disusun berdasarkan ranah sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Mata pelajaran digunakan sebagai sumber

kompetensi dan substansi pelajaran. Meminimumkan jumlah mata pelajaran menjadi 10 mata pelajaran karena TIK menjadi sarana pembelajaran pada semua mata pelajaran, muatan lokal menjadi pembahasan seni budaya dan prakarya, serta mata pelajaran pengembangan diri diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. IPA dan IPS dikembangkan sebagai mata pelajaran integrative science dan integrative sosial studies, bukan sebagai pendidikan disiplin ilmu. Merubah 6 jam pelajaran per minggu sebagai akibat dari perubahan pendekatan proses pembelajaran dan proses penilaian. Rancangan pengembangan struktur kurikulum 2013 dapat dilihat pada tabel 2 lampiran 1. Dari hasil usulan tersebut, kemudian dilakukan penataan struktur kurikulum. Penataan untuk usulan struktur kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan SMP dimulai dengan adanya penambahan jam pada mata pelajaran bahasa Indonesia (sebanyak 2 jam pelajaran), matematika (sebanyak 1 jam pelajaran) dan IPA (sebanyak 1 jam pelajaran). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 lampiran 1.

Dalam struktur kurikulum SMP ada penambahan jam belajar per minggunya dari semula 32 jam menjadi 38 jam untuk semua kelas, baik kelas 7, 8, dan 9. Sehingga terjadi penambahan 6 jam belajar untuk setiap minggunya. Peningkatan jam belajar paling terlihat pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengalami peningkatan 2 jam belajar per minggunya. Pada kurikulum sebelumnya, mata pelajaran bahasa Indonesia hanya mendapat jatah 4 jam saja, tetapi kini meningkat menjadi 6 jam belajar per minggunya. Peningkatan jam belajar juga terjadi pada mata pelajaran kewarganegaraan, matematika dan IPA, tetapi ketiga mata pelajaran tersebut hanya mendapat tambahan jam belajar selama 1 jam per minggunya. Perubahan paling signifikan terjadi pada mata pelajaran muatan local dan TIK. Muatan local yang sekarang meliputi seni budaya, pendidikan jasmani dan prakarya, memiliki 9 jam

belajar setiap minggunya dengan 3 jam belajar untuk masing-masing bagiannya. Sedangkan pelajaran TIK sudah ditiadakan karena Teknologi Informatika Komputer (TIK) diaplikasikan untuk setiap mata pelajaran yang ada. Sementaraitu lama belajar untuk setiap jam belajarnya tetap, yaitu 40 menit untuk setiap mata pelajaran.

3. Pendekatan *Scientific* dalam Kurikulum 2013

Pendekatan *Scientific* atau pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang memandang bahwa proses pembelajaran dapat disamakan dengan suatu proses ilmiah. Di dalam kurikulum 2013 ini, pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas bagi perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria yang ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran induktif merupakan suatu penalaran yang melihat fenomena umum untuk menarik simpulan yang lebih spesifik, sedangkan penalaran deduktif adalah sebaliknya. Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah juga. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Suatu proses pembelajaran dikatakan ilmiah jika memenuhi kriteria di bawah ini:

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu.
- b. Penjelasan guru, respon dari siswa dan interaksi edukatif di antara keduanya terbebas dari prasangka, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

- c. Mendorong atau menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa untuk mampu berpikir hipotetik dalam melihat sebuah perbedaan, kesamaan, dan hubungan antara yang satu dengan yang lain dari materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa agar mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas dan menarik sistem penyajiannya (Kemendikbud, 2013:146-147 dan 165).

4. Langkah-langkah Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*Scientific approach*). Di dalam buku implementasi kurikulum 2013 yang dikeluarkan pemerintah pada tahun 2014 menyebutkan bahwa menurut Permendikbud no.81A tahun 2013 lampiran IV proses pembelajaran terdiri dari lima pengalaman belajar pokok (Kemendikbud, 2014:23). Lima pengalaman belajar pokok tersebut adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar dan kompetensi yang dikembangkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 lampiran 1.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013

Berdasarkan buku Implementasi Kurikulum, pembelajaran Bahasa Indonesia di kurikulum 2013 merupakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks. Apabila dilihat dari kandungan materi dari kurikulum sebelumnya, materi pembelajaran Bahasa Indonesia hanya sampai satuan paragraf saja. Itu sebabnya, tidak mengherankan jika dalam proses pembelajaran siswa hanya diminta focus memahami paragraf seperti pengembangan paragraf dari sebuah kalimat utama, lalu disuruh menyusun kalimat penjelasnya atau disuruh mencari ide utama pada paragraf tertentu, serta dapat pula siswa diminta membuat paragraf dengan kalimat utama yang sudah ditentukan oleh guru. Tetapi tidak jelas paragraf jenis apa yang hendak dikembangkan. Padahal, jika dilihat dari kelengkapan makna, pikiran, gagasan yang dikandung maka satuan bahasa yang berupa teks yang sepantasnya menjadi basis pembelajaran. Sehingga di kurikulum 2013, khusus untuk materi pembelajaran Bahasa Indonesia lebih ditekankan pada pembelajaran yang berbasis teks.

Teks adalah satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran dan gagasan lengkap. Teks yang dimaksudkan yaitu dapat berwujud teks tulis maupun teks lisan. Selain itu, teks itu sendiri harus memiliki dua unsur utama. Pertama, yaitu konteks situasi pengguna bahasa yang di dalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks, seperti ada suatu pesan, pikiran, gagasan atau ide yang hendak disampaikan serta dalam format bahasa yang bagaimana hal-hal tersebut dapat dikemas. Terkait dengan format bahasa tersebut, teks dapat berupa deskripsi, procedural, naratif, cerita petualangan, anekdot dan lain-lain. Unsur yang kedua, yaitu konteks situasi, yang di dalamnya ada konteks sosial dan budaya masyarakat penutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi.

Teks memiliki berbagai macam jenis dan satu jenis teks dengan teks yang lainnya memiliki perbedaan. Salah satu perbedaan yang dapat terjadi, misalnya saja pada strukturnya. Sebagai contoh, teks deskripsi memiliki struktur yang berbeda dengan teks eksplanasi, meskipun kedua teks ini sama-sama masuk dalam kategori teks faktual. Jika pada teks deskripsi strukturnya terdiri atas identifikasi, klasifikasi/definisi, dan deskripsi bagian, sedangkan teks eksplanasi terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Perbedaan struktur teks akan membentuk kemampuan berpikir siswa. Penguasaan terhadap suatu jenis teks tertentu akan menuntun siswa untuk memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya tersebut. Sehingga, dengan menguasai berbagai macam teks, berarti siswa akan memiliki berbagai macam struktur berpikir, bahkan satu topik tertentu dapat disajikan dalam jenis teks yang berbeda dan dengan struktur berpikir yang berbeda pula. Teks-teks yang dipelajari di buku teks *Wahana Pengetahuan* adalah sebagai berikut:

a. Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi adalah jenis teks yang mengelompokkan jenis dan menggambarkan fenomena (laporan dengan klasifikasi). Teks laporan hasil observasi juga menggambarkan bagian dari keutuhan (laporan berdasarkan unsur) (Kemendikbud, 2014:71). Struktur dari teks laporan hasil observasi terdiri dari definisi umum, deskripsi bagian dan deskripsi kegunaan. Masing-masing bagian tersebut saling memiliki keterkaitan. Diawali dengan mendeskripsikan secara umum, lalu mendeskripsikan salah satu bagian dan mendeskripsikan kegunaannya.

b. Teks Deskripsi

Teks deskripsi adalah jenis teks yang fungsi sosialnya menggambarkan. Penggambaran tersebut meliputi ciri khas tertentu, tempat, orang atau benda (Kemendikbud, 2014:69). Teks ini biasanya berkaitan dengan pemberian informasi berkaitan dengan hal yang dideskripsikan. Struktur dari teks deskripsi terdiri dari identifikasi, klasifikasi/definisi dan deskripsi bagian. Struktur tersebut saling berkaitan satu sama lain di dalam teks tersebut.

c. Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah jenis teks persuasif yang memperdebatkan tentang suatu kasus atau tentang suatu sudut pandang tertentu. Beberapa dari teks eksposisi bahkan membujuk pembaca. Teks tersebut akan membujuk pembaca untuk berpikir dengan cara tertentu dan menerima teori tertentu. Teks yang lainnya akan membujuk pembaca untuk bertindak dengan cara tertentu (Kemendikbud, 2014:72). Struktur dari teks eksposisi terdiri dari tesis (pembukaan), argumentasi (isi), dan penegasan ulang (penutup).

d. Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah jenis teks yang secara ilmiah menjelaskan bagaimana fenomena teknologi dan alam terjadi serta bagaimana cara atau hal-hal terjadi. Penjelasan itu sendiri ada dua macam, yaitu penjelasan sekuensial dan penjelasan kausal. Penjelasan sekuensial menekankan pada urutan atau tahap-tahap suatu proses (bagaimana suatu proses terjadi). Penjelasan kausal member perhatian pada penyebab dari peristiwanya (mengapa suatu proses terjadi) (Kemendikbud, 2014:72). Struktur dari teks eksplanasi terdiri dari pernyataan umum, deretan penjabar (eksplanasi) dan interpretasi.

e. Teks Cerita Pendek

Teks cerita pendek adalah jenis teks karangan pendek berbentuk prosa yang bersifat fiksi. Fiksi adalah sebuah karangan yang berhubungan dengan dunia khayalan dan bersifat tidak nyata. Teks tersebut biasanya terdiri dari orientasi (tahap pengenalan), komplikasi (munculnya konflik/masalah), dan resolusi (penyelesaian masalah). Di dalam teks cerpen terdapat amanat-amanat. Teks cerpen ada yang berhubungan dengan kebudayaan suatu daerah, misalnya berkaitan dengan asal usul terbentuknya sesuatu.

D. SKL, KI, dan KD

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Dalam pasal 35 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan adanya delapan standar pendidikan nasional, dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan salah satunya. Kompetensi lulusan itu sendiri merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan, yang akan menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Cakupan kompetensi lulusan satuan pendidikan berdasarkan elemen-elemen yang harus dicapai. Elemen-elemen proses, individu, sosial, dan alam pada domain sikap. Elemen proses, abstrak, dan konkret pada domain ketrampilan. Elemen-elemen proses, objek, dan subjek pada domain pengetahuan. Kemudian, SKL tersebut akan dituliskan secara holistik. Tabel 5, tabel 6 dan tabel 7 pada lampiran 2 dapat digunakan sebagai penjabaran dalam memahami SKL.

2. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi merupakan konten atau isi di dalam kurikulum 2013, yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) Kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran. Kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari siswa untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Semua Kompetensi Dasar (KD) dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Dasar (KD) juga dikembangkan berdasarkan pada prinsip saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) di jenjang pendidikan dasar diutamakan pada ranah sikap, sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektualnya. Adapun tabel 8 pada lampiran 2 dapat digunakan untuk mengetahui KI dan KD pada SMP kelas 7. Selain itu, di dalam buku *Implementasi Kurikulum 2013* yang dikeluarkan pada tahun 2014 menyebutkan bahwa:

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Pembelajaran dibagi menjadi pembelajaran langsung maupun tidak langsung yang terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI 3 dan KI 4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI 1 dan KI 2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI 1 dan KI 2 (Kemendikbud, 2014:17).

E. Buku Teks

1. Pengertian Buku Teks

Berbicara tentang buku teks, sejak dahulu banyak ahli yang menaruh perhatian terhadap buku teks. Sehingga ada beberapa di antaranya yang mengungkapkan tentang pengertian buku teks. Di dalam buku “Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia” yang ditulis oleh Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan dan Drs. Djago Tarigan, ditulis beberapa pengertian dari ahli-ahli tersebut.

Ada seorang ahli yang mengatakan bahwa “buku teks adalah rekaman pikiran rasial yang disusun buat maksud-maksud dan tujuan-tujuan instruksional”(Hall-Quest, 1915). Ahli yang lain juga berpendapat bahwa “ buku teks adalah buku standar/ buku setiap cabang khusus studi” (Lange, 1940).Selain kedua ahli tersebut, ada dua orang ahli yang mengungkapkan pengertian dengan lebih terperinci. Pengertian yang pertama “buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi” (Bacon, 1935). Sedangkan pengertian yang kedua “buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran” (Buckingham, 1958:1523).Dari beberapa pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa “buku teks adalah buku standar yang digunakan suatu cabang study khusus untuk tujuan intruksional dalam menunjang program pembelajaran, dan disiapkan oleh pakar atau yang ahli dibidangnya”.

2. Fungsi dan Keterbatasan Buku Teks

a. Fungsi Buku Teks

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau subject matter yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan di mana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapid an bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- 4) Menyajikan (bersama-sama dengan buku manual yang mendampinginya) metode-metode dan sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa.
- 5) Menyajikan fiksasi awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6) Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

b. Keterbatasan Buku Teks

- 1) Buku teks itu sendiri tidaklah mengajar (walaupun beberapa kegiatan belajar dapat dicapai dengan membacanya), tetapi merupakan suatu sarana pengajaran.
- 2) Isi yang disajikan sebagai perangkat-perangkat kegiatan belajar dipadu secara artificial atau secara buatan saja bagi setiap kelas tertentu.

- 3) Latihan-latihan dan tugas-tugas praktis agaknya kurang kuat atau kurang memadai karena keterbatasan-keterbatasan dalam ukuran buku teks dan dikarenakan begitu banyak praktek-praktek, latihan yang perlu dilaksanakan secara perbuatan.
- 4) Sarana-sarana pengajaran juga sangat sedikit dan singkat karena keterbatasan-keterbatasan ruang, tempat, atau wadah yang tersedia di dalamnya.
- 5) Pertolongan-pertolongan atau bantuan-bantuan yang berkaitan dengan evaluasi hanyalah bersifat sugestif dan tidaklah mengevaluasi keseluruhan ataupun keparipurnaan yang diinginkan.

3. Jenis Buku Teks

Menurut pengamatan dari Prof. Dr. Henry Guntur Tarigan dan Drs. Djago Tarigan dalam bukunya *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, ada empat dasar patokan yang digunakan dalam pengklasifikasian jenis-jenis buku teks. Pengklasifikasian tersebut dapat berdasarkan mata pelajaran/bidang studi, mata kuliah, penulisan buku dan penulis buku. Pengklasifikasian patokan-patokan tersebut juga dapat mengungkapkan jenis-jenis dari buku teks. Patokan—patokan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi (terdapat di SD, SMP dan SMA), 2) Berdasarkan matakuliah bidang yang bersangkutan (terdapat di perguruan tinggi), 3) Berdasarkan penulisan buku teks. Dari segi penulisannya buku teks dibagi menjadi tiga jenis, yaitu buku teks tunggal, buku teks berjilid, dan buku teks berseri, 4) Berdasarkan jumlah penulis buku teks, buku teks dibagi menjadi dua jenis yaitu buku teks dengan penulis tunggal dan buku teks dengan penulis berkelompok.

4. Hubungan Buku Teks dan Kurikulum

Buku teks yang ditetapkan oleh pemerintah yang nantinya akan digunakan di sekolah tentunya tidak akan terlepas dari kurikulum yang sedang berlaku. Karena buku teks dan kurikulum memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling berhubungan. Hubungan tersebut dapat dilihat dari waktu kemunculan di antara keduanya. Manakah di antara buku teks atau kurikulum yang dibuat terlebih dahulu? Ada empat jawaban yang memungkinkan untuk menjawab pertanyaan tersebut, empat jawaban tersebut adalah sebagai berikut

a. Kurikulum Mendahului Buku Teks

Kurikulum ditetapkan atau diumumkan terlebih dahulu oleh pihak yang berwenang. Pengarang baru akan menulis buku teks yang relevan dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, buku teks benar-benar menunjang kurikulum yang berlaku. Titik tolak dari kurikulum yang digunakan di dalam buku juga jelas yaitu kurikulum yang berlaku. Hal tersebut dapat dimisalkan dengan buku Wahana Pengetahuan yang seharusnya relevan ditulis berdasarkan kurikulum yang sudah ditetapkan, yaitu kurikulum 2013.

b. Buku Teks Mendahului Kurikulum

Buku teks yang bermutu dan ditulis oleh para pakar dibidangnya dapat dijadikan dasar, landasan, dan pedoman penyusunan kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan dari garis besar penyusunan dan isi buku teks tersebut. Mungkin juga nantinya penulis buku teks akan ditugasi sebagai penyusun kurikulum agar menterjemahkan idenya pada kurikulum. Sehingga yang terjadi adalah buku teks yang disusun terlebih dahulu. Kurikulum akan disusun berdasarkan buku teks tersebut.

c. Buku Teks dan Kurikulum Serentak Diumumkan

Penyusunan buku teks dan kurikulum dilakukan secara bersamaan dan sejalan. Walaupun dalam penggodokannya memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan pertama kurikulum disusun terlebih dahulu kemudian baru disusun buku teksnya. Kemungkinan kedua, berdasarkan buku teks tertentu disusun kurikulum. Tetapi pada akhirnya baik buku teks maupun kurikulum serentak digunakan dan diumumkan. Bila cara ini yang digunakan, maka antara kurikulum dan buku teks terdapat hubungan.

d. Buku Teks dan Kurikulum Lahir Sendiri-sendiri

Ada kalanya, dan sering terjadi, antara buku teks dan kurikulum tidak ada pertemuan. Buku teks disusun tersendiri kemudian diterbitkan mungkin mendahului atau sesudah adanya kurikulum yang berlaku. Dengan kata lain, buku teks dan kurikulum lahir sendiri-sendiri. Dalam situasi ini dapat terjadi kurikulum mengarah ke kanan dan buku teks mengarah ke kiri. Sehingga tidak ada kesesuaian, bahkan mungkin dapat terjadi pertentangan di antara keduanya. Akibatnya, tidak akan menunjang tujuan satu sama lain. Bila demikian adanya, maka rasanya sia-sialah keberadaan buku teks.

F. Buku Teks yang Baik Sesuai dengan Kurikulum 2013

Di atas telah disebutkan beberapa kriteria buku teks yang baik. Salah satu kriteria buku teks yang baik adalah harus relevan dengan kurikulum. Kurikulum 2013 memiliki standar buku teks yang baik digunakan dalam kurikulumnya. Standar tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek yang terdapat pada bagan analisis buku teks di dalam buku Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Bahasa

Indonesia, yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tabel analisis buku dapat dilihat pada tabel 9 lampiran 1.

Buku teks yang dimaksudkan di sini yaitu buku teks untuk guru maupun buku teks untuk siswa. Karena kedua buku tersebut merupakan buku yang sama-sama disusun untuk digunakan secara aktif di dalam pembelajaran kurikulum 2013. Selain itu, sebagai satu-satunya buku yang diperbolehkan pemerintah untuk digunakan di dalam pembelajaran, keduanya haruslah saling berkaitan dan memiliki kesesuaian. Kesesuaian tersebut, baik berupa keterkaitan satu sama lain maupun kesesuaian dengan kurikulum yang ada. Tetapi buku ini barulah pertama kali dibuat oleh pemerintah, sehingga pemerintah pun menyadari jikalau buku ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Sehingga pemerintah juga memasukan materi analisis buku teks (buku guru maupun buku siswa) di dalam buku materi implementasi kurikulum 2013. Aspek-aspek yang terdapat di dalam tabel di atas merupakan aspek-aspek yang dibuat oleh pemerintah untuk menganalisis kelayakannya. Buku teks dianggap sesuai dan baik jika memiliki tingkat kesesuaian yang baik pula dengan aspek-aspek tersebut.

1. Kesesuaian dengan SKL

Kesesuaian dengan SKL akan dilihat dari tiga dimensi yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kesesuaian tersebut dapat dilakukan dengan mencocokkan dimensi-dimensi tersebut dengan berbagai hal-hal yang terdapat di dalam setiap subtema. Teks-teks yang terdapat di dalam masing-masing subtema dapat digunakan sebagai alat untuk menyesuaikan, begitu pula dengan rangkaian kegiatan

dan tugas-tugas yang ada di dalamnya. Isi dari sebuah teks dapat menyentuh dimensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Rangkaian kegiatan yang di dalamnya terdiri dari tugas-tugas juga demikian adanya.

2. Kesesuaian dengan KI

Kesesuaian dengan KI dapat dilihat dengan mencocokkan antara KI yang terdapat di dalam silabus dengan kegiatan pembelajaran yang terdapat di dalam masing-masing subtema yang ada di setiap bab. KI 1 dan KI 2 yang hanya terintegrasi tentunya akan sulit diamati, berbeda halnya dengan KI 3 dan KI 4 yang memang dapat dilihat jelas hubungannya dengan masing-masing tugas maupun kegiatan yang terdapat di dalam subtema. KI 1 dan KI 2 hanya akan dilihat apabila ada hal-hal di dalam subtema yang dapat dihubungkan dengan KI tersebut. KI 3 dan KI 4 dapat dilihat melalui tugas-tugas yang ada di dalam subtema tersebut. KI 3 dan KI 4 hanya akan disebutkan secara singkat, karena lebih lengkapnya akan dijelaskan pada kesesuaian dengan KD.

3. Kesesuaian dengan KD

Kesesuaian dengan Kompetensi Dasar(KD) dapat dilakukan dengan mencocokkan tugas untuk setiap kegiatan yang ada di dalam buku dengan KD yang terdapat di dalam silabus. Tugas tersebut akan diamati agar dapat diketahui apabila tugas tersebut dikerjakan, nantinya siswa tersebut akan menguasai kompetensi dasar yang mana. Kompetensi Dasar(KD) yang akan diamati tentunya merupakan KD dari Kompetensi Inti(KI) 3 dan 4, karena KI 1 dan 2 hanya terintegrasi di dalam KI tersebut. Kompetensi Dasar(KD) tersebut dapat dilihat pada silabus yang dikeluarkan oleh pemerintah.

4. Kesesuaian dengan Topik

Kesesuaian dengan topik dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu kesesuaian dengan topik yang di bicarakan dalam teks dan dengan topik dari jenis teks yang dipelajari. Kesesuaian dengan topik yang dibicarakan juga dapat secara umum maupun secara khusus. Maksud dari secara umum adalah kecocokan dengan topik pada bab, sedangkan secara khusus adalah kecocokan dengan topik pada subtemanya. Karena masing-masing dari bab yang terdapat di dalam buku terdiri dari dua subtema. Selain itu, kesesuaian antara topik umum dan khusus juga akan dianalisis. Teks, gambar, puisi atau hal-hal yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran juga akan ditinjau kesesuaiannya, baik secara umum maupun khusus. Kesesuaian dengan topik dari jenis teks dilihat dari tugas maupun kegiatan yang terdapat di dalam masing-masing subtema. Apakah kegiatan maupun tugas yang ada akan mengacu pada penguasaan jenis teks yang dibicarakan.

5. Kecukupan Materi Ditinjau dari Cakupan Konsep dan Alokasi Waktu

Meninjau kesesuaian kecukupan materi yang ditinjau dari cakupan konsep dapat dilakukan dengan mencocokkan konsep materi yang terdapat di dalam silabus dengan materi maupun tugas yang terdapat di dalam masing-masing subtema. Meskipun pada dasarnya materi yang terdapat di dalam buku hanya terbatas. Buku ini lebih didominasi oleh kegiatan-kegiatan yang memuat tugas-tugas di dalamnya. Kesesuaian dari kecukupan materi yang ditinjau dari alokasi waktu dapat dilakukan dengan cara mencocokkan waktu antara alokasi waktu yang terdapat di dalam silabus dengan waktu efektif pembelajaran pada tahun ajaran 2014-2015. Setelah itu barulah membandingkan waktu efektif yang ada dengan kecukupan materi yang terdapat di

dalam buku *Wahana Pengetahuan*. Tabel-tabel yang digunakan sebagai alat bantu dalam menghitung dan membandingkan alokasi waktu adalah tabel alokasi waktu untuk masing-masing KD yang terdapat di dalam silabus dan tabel alokasi waktu efektif yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.

Alokasi waktu yang terdapat di dalam silabus sebanyak 9 X 6 jam pelajaran untuk masing-masing teks. Rincian dari 9 X 6 jam pelajaran adalah 7 KD (KD 3.1, KD 3.2, KD 3.3, KD 3.4, KD 4.1, KD 4.3 dan KD 4.4) X 6 jam pelajaran yang ditambahkan dengan 1 KD (KD 4.2) X 2 X 6 jam pelajaran. Teks yang dipelajari oleh kelas 7 adalah sebanyak lima teks (yang meliputi teks laporan hasil observasi, deskripsi, eksposisi, eksplanasi dan cerita pendek). Total waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari lima teks tersebut adalah jumlah teks akan dikalikan dengan alokasi waktu untuk masing-masing teks, yaitu 5 X 9 X 6 jam pelajaran = 45 minggu (karena 6 jam pelajaran = alokasi waktu pelajaran bahasa Indonesia dalam 1 minggu).

Alokasi waktu 45 minggu itu tidak akan sesuai dengan jumlah waktu efektif pembelajaran yang terdapat dalam tabel perhitungan hari efektif yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 213 hari atau sekitar 30 minggu. Minggu tersebut baru diperhitungkan secara umum dan belum termasuk pengurangan hari efektif karena kegiatan intern sekolah (seperti acara ulang tahun sekolah, pemilihan OSIS atau bahkan acara lomba-lomba dalam rangka merayakan kemerdekaan Indonesia), yang dimisalkan memakan waktu 2 minggu. Hal ini berarti memotong waktu pembelajaran bahasa Indonesia sebanyak 2 X 6 jam pelajaran. Selain itu, guru juga harus meluangkan waktu untuk bab 7 dan 8 yang diluar dari alokasi waktu untuk 5 teks tadi. Hal tersebut dikarenakan bab tersebut tidak secara khusus membahas tentang suatu teks tetapi berkaitan dengan suatu kompetensi,

misalnya saja alokasi waktu untuk bab 7 dan 8 sebanyak 3 X 6 jam pelajaran. Maka, sisa waktu adalah 25 jam pelajaran untuk bab 1 sampai dengan bab 6. Alokasi waktu ini akan dibagi dengan jumlah teks yang ada, sehingga tersisa 5 X 6 jam pelajaran untuk masing-masing teks.

6. Kedalaman Materi Ditinjau dari Pola Pikir Keilmuan dan Karakteristik Siswa

Kedalaman materi apabila ditinjau dari pola pikir keilmuan akan dianalisis dengan cara melihat konten materi di dalam masing-masing subtema yang terdapat di dalam buku *Wahana Pengetahuan*. Materi bahasa Indonesia sekarang lebih diperkaya dengan materi-materi yang berhubungan dengan bidang ilmu lain yang dapat diperoleh melalui teks-teks yang terdapat pada masing-masing subtema. Selain itu, Masing-masing subtema tersebut juga diperkaya dengan materi tentang kebahasaan dan kesastraan. Kedalaman materi ditinjau dari karakteristik siswa dilakukan dengan mula-mula mengetahui karakteristik dari siswa SMP kelas 7, yang akan dilihat dari segi kognitif dan bahasa. Siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama(SMP) kelas 7 masuk ke dalam fase remaja. Hal tersebut diperkuat oleh Konopka(Yusuf, 2011:184), yang menyatakan bahwa remaja meliputi remaja awal (12-15 tahun), remaja madya(15-18 tahun), dan remaja akhir(19-22 tahun). Sedangkan siswa SMP kelas 7 rata-rata berumur 12 sampai 13 tahun, sehingga masuk pada fase remaja awal. Kemampuan intelektual pada usia 12 tahun termasuk anak berbakat atau pintar, namun belum bijaksana. Maksud dari pernyataan tersebut adalah anak pada usia ini sudah mampu untuk memecahkan masalah secara benar, tetapi belum seterampil remaja yang lebih tua usiannya yang menunjukkan wawasan atau pandangan yang luas terhadap masalah tersebut. Sehingga, apabila dihubungkan dengan

pendidikan atau bimbingan yang sesuai dengan anak usia remaja ini adalah pendidikan atau bimbingan yang memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir dari siswa. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode mengajar yang mendorong siswa untuk aktif (misalnya untuk bertanya, mengemukakan gagasan, atau mengujicobakan suatu materi) dan dengan melakukandialog atau diskusi baik dengan guru maupun sesama siswa. Sedangkan secara perkembangan bahasa, anak SMP kelas 7 masuk dalam periode umur 11-14 tahun yang sewajarnya perkembangan/ perilaku anak tersebut adalah kosakatanya bertambah dengan kata-kata abstrak, pemahaman bentuk dan tata bahasa kompleks, pemahaman fungsi kata dalam kalimat, serta memahami metafora dan satire (Santrock, 2011:75). Setelah mengetahui karakteristik dari segi perkembangan kognitif dan bahasa dari siswa SMP kelas 7, akan digunakan untuk menganalisis materi pada buku teks *Wahana Pengetahuan* untuk mengetahui apakah sudah sesuai dengan karakter tersebut atau belum.

7. Penerapan Pendekatan *Scientific*

Kesesuaian dengan penerapan pendekatan *Scientific* dapat dilakukan dengan menganalisis tugas-tugas yang terdapat pada kegiatan di dalam buku. Tugas dan kegiatan tersebut merupakan bagian yang menyatu dalam masing-masing subtema. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan apakah tugas tersebut dapat digunakan dalam rangkaian pembelajaran *Scientific*. Rangkaian pembelajaran tersebut meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan. Jadi, apakah semua subtema di dalam buku sudah diajarkan berdasarkan rangkaian pembelajaran tersebut.

8. Penilaian Autentik yang Tersedia dalam Buku Siswa

Penilaian autentik yang tersedia dalam buku siswa dapat dilihat melalui soal-soal yang terdapat di dalam masing-masing tugas untuk setiap kegiatan yang terdapat di dalam subtema. Masing-masing dari soal maupun tugas tersebut akan diamati untuk menjeniskan tugas tersebut ke dalam jenis penilaian autentik yang dinilai sesuai. Di dalam buku implementasi kurikulum yang dikeluarkan pada tahun 2014 tepatnya pada halaman 98 sampai 109, terdapat materi yang berkaitan dengan perancangan penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di dalam materi tersebut disebutkan bahwa penilaian dibagi menjadi tiga yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Tetapi, peneliti hanya melakukan penelitian berdasarkan dua penilaian saja, yaitu penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Hal tersebut dikarenakan penilaian sikap berhubungan dengan perilaku siswa, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya melakukan penelitian terhadap buku teks yang digunakan dalam kurikulum 2013 (buku teks bahasa Indonesia *Wahana Pengetahuan*) tanpa melibatkan siswa sebagai pengguna buku tersebut. Penilaian pengetahuan itu sendiri dapat berupa tes tertulis (pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian), penugasan, maupun tes lisan. Soal pilihan ganda merupakan soal yang berupa pertanyaan yang jawabannya tersedia di salah satu opsi yang disediakan, biasanya ditandai dengan huruf a, b, c, d, dan seterusnya. Soal uraian merupakan soal yang jawabannya harus disuplai sendiri oleh siswa. Penugasan merupakan pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan baik individu maupun kelompok tergantung karakteristik tugas yang biasanya berhubungan dengan suatu kegiatan, misalnya menyusun sebuah teks. Sedangkan tes lisan merupakan tes yang diberikan oleh guru untuk mengetahui pemahaman siswa yang diberikan secara lisan

dan akan dijawab secara lisan juga oleh siswa. Dilanjutkan dengan penilaian keterampilan yang terdiri dari tes praktek, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Tes praktek adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas sesuai dengan tuntutan kompetensi. Penilaian proyek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan baik secara tertulis maupun lisan, sedangkan penilaian portofolio merupakan kumpulan karya siswa baik bersifat individu maupun kelompok untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.

